

Evaluasi Kesesuaian Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Berdasarkan ISO 45001:2018 Menggunakan Metode *Gap Analysis* dan PDCA (Studi kasus: PT Swabina Gatra)

Muhammad Hafidz Bahaudin¹, Akhmad Wasiur Rizqi², Purwanto³

^{1,2} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatera No. 101 GKB, Kabupaten Gresik

Email: hafidzbahaudin@gmail.com, akhmad_wasiur@umg.ac.id, purwanto@umg.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT Swabina Gatra berdasarkan standar internasional ISO 45001:2018. Latar belakang penelitian ini didasari oleh adanya kesenjangan praktis antara prosedur formal perusahaan dan implementasinya di lapangan yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pihak manajemen HSE serta pekerja produksi. Instrumen evaluasi menggunakan *checklist* standar yang mencakup 26 subklausul ISO 45001:2018 untuk mengidentifikasi gap secara sistematis. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Swabina Gatra mencapai tingkat kesesuaian sebesar 73%, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Namun, masih ditemukan celah sebesar 27% pada tujuh klausul utama, seperti konteks organisasi, kebijakan K3, identifikasi bahaya, kompetensi, komunikasi internal dan eksternal, serta tindakan perbaikan. Temuan tersebut diintegrasikan ke dalam model perbaikan berkelanjutan berbasis siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Simpulan penelitian menegaskan bahwa meskipun organisasi memiliki landasan implementasi yang kuat, penguatan koordinasi antarunit dan standarisasi prosedur investigasi insiden sangat diperlukan untuk mencapai kepatuhan standar yang menyeluruh serta menjamin lingkungan kerja yang aman secara berkelanjutan.

Kata kunci: SMK3, ISO 45001:2018, gap analysis, PDCA, keselamatan kerja, perbaikan berkelanjutan

ABSTRACT

This study aims to evaluate the consistency of the Occupational Health and Safety Management System (OHSMS) implementation at PT Swabina Gatra based on the ISO 45001:2018 international standard. The research is driven by the identification of a practical gap between formal company procedures and field implementation, which potentially increases the risk of workplace accidents. The methodology employs a descriptive qualitative approach involving field observations, documentation studies, and in-depth interviews with HSE unit managers and production workers. The evaluation instrument utilizes a standardized checklist covering 26 sub-clauses of ISO 45001:2018 to systematically identify existing gaps. The analysis results reveal that PT Swabina Gatra achieved a compliance level of 73%, placing it in a "fairly good" category. However, a 27% gap remains across seven critical clauses, including organizational context, OHS policy, hazard identification, competence, internal-external communication, and corrective actions. These findings are integrated into a continuous improvement model based on the Plan-Do-Check-Act (PDCA) cycle. The study concludes that while the organization has a strong foundational implementation, enhancing coordination between units and standardizing incident investigation procedures is essential to achieve full standard compliance and ensure a sustainably safe working environment.

Keywords: OHSMS, ISO 45001:2018, gap analysis, PDCA, occupational safety, continuous improvement

Pendahuluan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani maupun rohani tenaga kerja [1]. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia industri yang terus berkembang [2]. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman, dengan tujuan mencapai produktivitas yang setinggi-tingginya [3]. Implementasi K3 melibatkan penerapan berbagai langkah pada level organisasi maupun individu guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Hal ini mencakup perumusan kebijakan K3, pelaksanaan pelatihan, pengawasan rutin, serta pemanfaatan alat pelindung diri dan sarana keselamatan lainnya [4].

Meskipun K3 seharusnya menjadi prioritas utama, masih banyak perusahaan yang belum memahami pentingnya serta penerapannya efektif [5]. Padahal, penerapan program K3 yang baik sangat diperlukan untuk melindungi karyawan dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, sehingga menciptakan rasa aman, menjaga kesehatan, dan meningkatkan produktivitas kerja [6]. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) terintegrasi dalam kerangka organisasi, yang berfungsi untuk mengelola risiko-risiko terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terstruktur dan berkelanjutan [7]. Implementasi SMK3 yang efektif ditujukan untuk mengembangkan kebijakan K3, mengelola risiko bahaya di lingkungan kerja, dan menurunkan angka kecelakaan [8].

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan sistem K3 yang efektif mencakup kebijakan dan prosedur keselamatan, penyediaan ALPD, pelatihan pekerja, pengawasan, serta evaluasi dan audit [9]. Keberhasilan dipengaruhi oleh komitmen, pengelola, pekerja, serta sistem yang terstruktur dan terdokumentasi [10]. Penampilan SMK3 yang tidak berjalan efektif dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja operasional dan reputasi perusahaan [11]. Penjelasan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) memberikan berbagai manfaat, seperti membantu mengetahui kelemahan sistem operasional sebelum terjadi gangguan, mengetahui kinerja K3 jelas, meningkatkan kesadaran dan pemahaman K3, serta mendorong peningkatan produktivitas perusahaan [12].

Untuk mendukung penerapan SMK3 yang lebih terarah dan sistematis, diperlukan standar internasional yang dapat dijadikan acuan utama bagi organisasi. ISO 45001:2018 merupakan sistem kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3) yang disusun oleh International Organization for Standardization (ISO) untuk membantu organisasi dalam mengelola risiko kerja proaktif. [13]. ISO 45001 tidak hanya berfokus pada kepatuhan, tetapi juga pada peningkatan berkelanjutan dalam pengelolaan risiko K3. ISO 45001 menekankan pentingnya identifikasi risiko, pengendalian bahaya, pelatihan, dan komunikasi yang kuat untuk menjaga keselamatan pekerja dan lingkungan [14].

Untuk memastikan bahwa penerapan standar tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan mekanisme evaluasi yang sistematis. Audit SMK3 merupakan proses pemeriksaan sistematis untuk menilai kesesuaian penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja dengan standar, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan, guna memastikan sistem berjalan secara efektif serta meningkatkan kinerja keselamatan kerja organisasi [15]. Selain itu, audit membantu memastikan kepatuhan terhadap regulasi, mengidentifikasi potensi risiko, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam sistem K3 [16]. Evaluasi SMK3 umumnya dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, penelaahan dokumen, serta penggunaan checklist berbasis ISO 45001 [8].

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan serta wawancara awal dengan salah satu staf unit Health, Safety, and Environment (HSE), diketahui bahwa PT Swalbinal Central telah menerapkan Sistem K3 dalam kegiatan operasionalnya. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan maksimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam ISO 45001. Pada pengamatan yang dilakukan terdapat masalah yang berkaitan dengan sistem K3. Masalah ini terdapat pada salah satu unit di perusahaan yang dalam pelaksanaan pekerjaan masih diluar prosedur yang di pedomani oleh semua unit kerja seperti sistem manajemen k3 berdasarkan ISO 45001. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan praktis antara penerapan di lapangan dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berdasarkan ISO 45001.

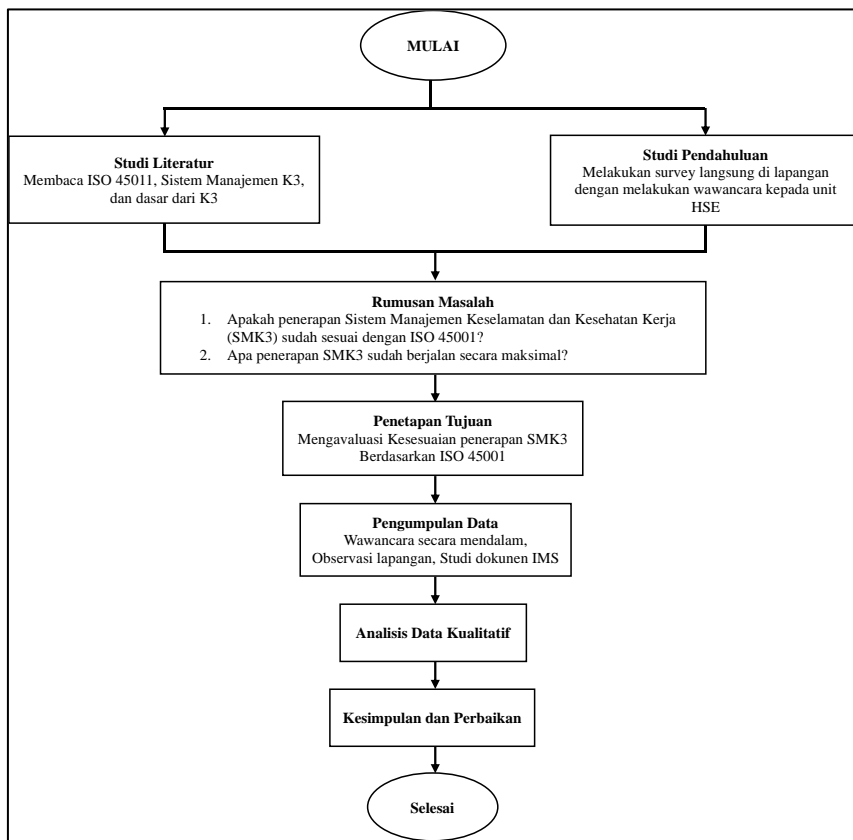
Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa kesenjangan yang dapat diidentifikasi. Secara praktis, ditemukan ketidaksesuaian antara implementasi SMK3 di lapangan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Secara standar, terdapat perbedaan antara kondisi aktual perusahaan dan persyaratan dalam ISO 45001:2018, khususnya pada aspek kebijakan K3, identifikasi risiko, kompetensi, dan komunikasi. Selain itu, berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pengukuran tingkat kesesuaian tanpa mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam model perbaikan yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan, tetapi juga mampu merumuskan strategi perbaikan yang terstruktur. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan metode gap analysis dengan pendekatan Plan-Do-Check-Act (PDCA) secara sistematis, serta melakukan pemetaan klausul ISO 45001:2018 yang belum terpenuhi ke dalam prioritas perbaikan yang spesifik dan kontekstual, sesuai dengan kondisi perusahaan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan nilai kesesuaian, tetapi juga memberikan model perbaikan yang dapat diterapkan bagi perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengevaluasi tingkat kesesuaian penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berdasarkan standar ISO 45001:2018 di PT Swabina Gatra. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. R.A. Kartini No.21 A, Gresik 61122, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan desember sampai januari di lingkungan operasional perusahaan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, atau angket. Data ini memiliki keaslian yang tinggi

dan relevan dengan penelitian, namun membutuhkan proses pengumpulan yang lebih panjang dan intensif [17]. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian [18]. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di area kerja serta wawancara dengan kurang lebih 4–6 orang yang terdiri dari manajer HSE, staf HSE, dan pekerja unit produksi. Pemilihan informan ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan SMK3 di perusahaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen perusahaan, seperti Integrated Management System (IMS) dan prosedur operasional standar (SOP).



Gambar 1. Flowchart Penetration

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yakni observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan SMK3 di lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait implementasi, kendala, serta pemahaman pekerja terhadap sistem K3. Studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah kesesuaian dokumen perusahaan dengan persyaratan ISO 45001:2018. Pengolahan data yang dilakukan kali ini menggunakan metode checklist yang sudah standar sesuai dengan ketentuan ISO 45001:2018. Pembuatan checklist dilakukan oleh unit manager HSE yang memiliki sertifikasi sebagai ahli K3 Umum serta auditor ISO 45001:2018. Untuk menjamin validitas instrumen, dilakukan penilaian ahli guna memastikan setiap butir pertanyaan dalam checklist merepresentasikan parameter klausul standar dan relevan dengan kondisi operasional di lapangan. Checklist disusun berdasarkan 26 subklausul ISO 45001:2018 yang relevan dengan implementasi SMK3 di perusahaan. Setiap item dalam checklist dinilai dengan dua pilihan, yaitu “ya” (skor 1) jika sudah sesuai standar dan “tidak” (skor 0) jika belum sesuai.

Gap Analysis

Gap Analysis adalah metode untuk membandingkan dua kondisi guna mengetahui perbedaannya. Metode ini disusun secara terstruktur dalam beberapa kategori, sehingga efektif untuk menentukan area yang perlu diperbaiki melalui penggunaan checklist yang sistematis. [19]. Penggunaan checklist dalam Gap Analysis memungkinkan evaluasi setiap klausul ISO 45001 dilakukan secara terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan identifikasi aspek yang telah sesuai maupun yang belum memenuhi persyaratan standar [20]. Gap analysis menjadi efektif karena *checklist* yang dibuat terstruktur dan sesuai dengan topik. *Checklist* akan mencakup semua persyaratan yang ada dan disusun secara hierarki dalam pengkajiannya. Hal ini akan mencakup pertanyaan umum dan memberikan gambaran mengenai topik atau kategori yang akan dinilai [21]. Perhitungan tingkat kesesuaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Presentasi Kesesuaian} = \frac{\text{Jumlah Klausul terpenuhi}}{\text{Total klausul}} \times 100\% \quad (1)$$

Sedangkan Gap dihitung sebagai berikut:

$$\text{Gap} = 100\% - \text{Presentasi Kesesuaian} \quad (2)$$

Tabel 1. Range Gap Analysis

Score	Uraian
75% - 100%	Organisasi siap untuk melengkapi SMK3 ISO 45001:2018 dan melakukan sertifikasi
50% - 74%	Organisasi masih harus memperbaiki SMK3 untuk persiapan ISO 45001:2018
1% - 49%	SMK3 organisasi sangat butuh perbaikan karena berbeda jauh dari SMK3 ISO 45001:2018

Penilaian gap bertujuan untuk melihat seberapa besar gap yang ada di perusahaan. Nilai presentase diperoleh dengan menjumlahkan skor per variabel dan membaginya dengan nilai maksimal pada variabel tersebut. Semakin kecil gap yang ada, semakin baik untuk mengukur kesiapan. Nilai persentase yang dihasilkan menunjukkan kesiapan perusahaan dalam implementasi ISO 45001:2018 [20].

Plan-Do-Check-Act (PDCA)

Plan-Do-Check-Act adalah konsep yang digunakan untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam suatu organisasi. PDCA memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai perbaikan berkelanjutan. Metode ini bukan hanya sekadar merespons masalah, tetapi juga memberikan peluang untuk meningkatkan proses kerja maupun hasil kerja [22].

Tahap perencanaan (Plan) mencakup kebutuhan mutu, penetapan tujuan yang terukur, serta penyusunan strategi implementasi yang komprehensif [23]. Tahap pelaksanaan (Do) melibatkan eksekusi program-program peningkatan mutu yang telah direncanakan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan [24]. Tahap (Check) berfokus pada pemantauan dan evaluasi pelaksanaan event, baik dari aspek proses maupun hasil (Amalan). Tahap Tindakan (Act) yang melibatkan standarisasi prosedur baru untuk mencegah terulangnya masalah atau menetapkan target baru [25].

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *gap analysis*, dari checklist yang memiliki 26 subklausul terdapat tujuh klausul yang belum terpenuhi, yaitu klausul 4.1, 5.2, 6.1.2, 7.2, 7.4.2, 7.4.3, dan 10.2. Analisis terhadap masing-masing klausul dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan, bukti lapangan, serta dampaknya terhadap kinerja K3.

Tabel 2. Check List ISO 45001:2018 PT Swabina Gatra

Klausul	Status	Temuan	Akar Masalah	Dampak	Rekomendasi
4.1	Tidak Sesuai	Pemahaman mengenai konteks organisasi belum optimal	Integrasi antara unit kerja	Risiko K3 yang kurang teridentifikasi	Identifikasi SWOT
5.2	Tidak Sesuai	Kebijakan kurang tersosialisasi	Komunikasi lemah	Pekerja kurang paham K3	Sosialisasi berkala
6.1.2	Tidak Sesuai	Kurang tepatnya proses identifikasi bahaya dan penilaian risiko	Lemahnya metode penilaian risiko	Terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.	Toolbox meeting secara rutin
7.2	Tidak Sesuai	Kompetensi belum terpenuhi secara optimal	Belum terintegrasinya program pelatihan K3	Meningkatkan angka kecelakaan kerja.	Pelatihan kompetensi K3
7.4.2	Tidak Sesuai	Kurangnya komunikasi K3 yang terstruktur	Belum adanya saluran komunikasi dua arah antara manajemen dan karyawan	Menyebabkan miskomunikasi, kesalahan kerja, dan meningkatnya risiko kecelakaan.	Membuat sistem komunikasi yang terstruktur
7.4.3	Tidak Sesuai	Kurang jelasnya prosedur eksternal yang kepada pihak terkait	Kurangnya perhatian terhadap pentingnya	Ketidakhahaman pihak eksternal terhadap perusahaan	Diperjelas prosedur untuk eksternal

		seperti kontraktor, tamu, atau mitra kerja	komunikasi eksternal		
10.2	Tidak Sesuai	Kurang jelas dalam pelaporan, investigasi, dan pelaporan insiden.	Pelaporan investigasi dan pelaporan insiden tidak sesegera mungkin	Terulangnya kejadian yang sama serta tidak adanya pembelajaran organisasi untuk meningkatkan kinerja K3.	Membuat sistem pelaporan dan investigasi insiden yang terstruktur

Perhitungan Gap Analysis

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan checklist ISO 45001:2018, diperoleh bahwa dari 26 klausul yang dievaluasi, terdapat:

- 19 klausul terpenuhi
- 7 klausul belum terpenuhi

Sehingga tingkat kesesuaian dihitung sebagai berikut:

$$\text{Presentasi Kesesuaian} = \frac{19}{26} \times 100\% = 73\%$$

Sedangkan perhitungan gap sebagai berikut:

$$\text{Gap} = 100\% - 73\% = 27\%$$

Klausul yang belum terpenuhi meliputi yakni:

- 4.1 (Konteks organisasi)
- 5.2 (Kebijakan K3)
- 6.1.2 (Identifikasi bahaya & risiko)
- 7.2 (Kompetensi)
- 7.4.2 (Komunikasi internal)
- 7.4.3 (Komunikasi eksternal)
- 10.2 (Tindakan perbaikan)

Interpretasi Tingkat Kesesuaian

Dari perhitungan yang telah dilakukan terdapat nilai tingkat kesesuaian sebesar 73% menunjukkan bahwa implementasi SMK3 di PT Swabina Gatra pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan perbaikan pada beberapa aspek. Kategori tingkat kesesuaian mengacu pada interpretasi umum dalam gap analysis, di mana nilai 50%–74% menunjukkan bahwa organisasi masih memerlukan perbaikan sebelum mencapai kesesuaian penuh terhadap standar. Kategori ini mengacu pada klasifikasi tabel range gap analysis pada **Tabel 1**.

Nilai kesesuaian sebesar 73% juga menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan (*gap*) yang masih ada sebesar 27%. Nilai gap ini mencerminkan perbedaan antara kondisi aktual di perusahaan dan kondisi ideal yang ditetapkan oleh standar. Semakin kecil nilai gap, semakin tinggi tingkat kesesuaian sistem yang diterapkan. Namun demikian, keberadaan gap sebesar 27% menunjukkan bahwa perusahaan telah berada pada kategori cukup baik, namun belum dapat dinyatakan siap untuk sertifikasi ISO 45001 secara penuh tanpa dilakukan audit yang lebih komprehensif dan pembuktian objektif yang lebih mendalam.

Rekomendasi perbaikan klausul 4.1

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, klausul 4.1 terkait pemahaman konteks organisasi belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh belum adanya identifikasi yang terdokumentasi secara sistematis terhadap isu internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja K3. Selain itu, analisis konteks belum mencakup seluruh unit kerja, khususnya unit operasional di lokasi klien.

Akar permasalahan: kondisi ini disebabkan oleh kurangnya mekanisme formal untuk melakukan evaluasi konteks organisasi secara berkala, serta belum adanya integrasi antara unit kerja dalam mengidentifikasi faktor risiko K3. Dampak: ketidaksesuaian ini merupakan potensi risiko K3 yang tidak teridentifikasi secara menyeluruh, sehingga dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan terkait pengendalian risiko serta menurunkan efektivitas implementasi SMK3.

Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menyusun prosedur identifikasi konteks organisasi secara terstruktur, melakukan evaluasi berkala terhadap faktor internal dan eksternal, serta melibatkan seluruh unit kerja dalam proses identifikasi risiko K3.

Rekomendasi perbaikan klausul 5.2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausul 5.2 terkait kebijakan K3 belum terpenuhi secara optimal. Hal ini terlihat dari belum tersosialisasikannya kebijakan K3 secara merata kepada seluruh pekerja serta belum adanya bukti dokumentasi bahwa kebijakan tersebut ditinjau secara berkala.

Akar masalah dari kondisi ini adalah kurangnya sistem komunikasi internal yang efektif serta rendahnya perhatian terhadap pentingnya sosialisasi kebijakan sebagai bagian dari budaya K3.

Dampak yang dapat timbul adalah rendahnya pemahaman pekerja terhadap komitmen perusahaan dalam penerapan K3, yang berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian perilaku kerja serta meningkatnya risiko kecelakaan kerja.

Sebagai perbaikan, perusahaan perlu melakukan sosialisasi kebijakan K3 secara berkala melalui berbagai media, memastikan kebijakan mudah dipahami oleh seluruh pekerja, serta melakukan peninjauan ulang kebijakan secara berkala agar tetap relevan dengan kondisi operasional.

Rekomendasi perbaikan klausul 6.1.2

Berdasarkan hasil evaluasi, klausul 6.1.2 belum terpenuhi secara optimal, ditandai dengan belum adanya proses identifikasi bahaya dan penilaian risiko yang dilakukan secara konsisten di seluruh unit kerja serta belum melibatkan partisipasi aktif pekerja.

Akar permasalahan dari kondisi ini adalah belum adanya standar metode penilaian risiko yang seragam serta kurangnya keterlibatan pekerja dalam proses identifikasi bahaya di lapangan. Dampak dari kondisi ini adalah potensi bahaya yang tidak teridentifikasi secara menyeluruh, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan metode identifikasi bahaya yang terstandar, melibatkan pekerja dalam proses penilaian risiko, serta melakukan kegiatan seperti toolbox meeting secara rutin untuk meningkatkan kesadaran terhadap potensi bahaya.

Rekomendasi perbaikan klausul 7.2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausul 7.2 terkait kompetensi belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh belum adanya standar kompetensi K3 yang terdokumentasi serta belum dilakukan evaluasi terhadap efektivitas pelatihan yang telah diberikan.

Akar masalah dari kondisi ini adalah belum terintegrasinya program pelatihan K3 dengan kebutuhan spesifik pekerjaan serta kurangnya sistem evaluasi kompetensi pekerja. Dampak yang ditimbulkan adalah rendahnya kemampuan pekerja dalam mengenali dan mengendalikan risiko kerja yang berpotensi meningkatkan angka kecelakaan kerja.

Sebagai rekomendasi, perusahaan perlu menyusun matriks kompetensi K3 berdasarkan jenis pekerjaan, melaksanakan pelatihan secara berkelanjutan, serta melakukan evaluasi efektivitas pelatihan secara berkala.

Rekomendasi perbaikan klausul 7.4.2

Berdasarkan hasil observasi, klausul 7.4.2 terkait komunikasi internal belum terpenuhi secara optimal. Hal ini terlihat dari belum adanya sistem komunikasi K3 yang terstruktur serta belum tersedianya media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi K3 kepada seluruh pekerja.

Akar permasalahan dari kondisi ini adalah kurangnya mekanisme komunikasi yang formal serta belum adanya saluran komunikasi dua arah antara manajemen dan pekerja. Dampak dari kondisi ini adalah informasi terkait K3 tidak tersampaikan secara efektif, sehingga dapat menyebabkan miskomunikasi, kesalahan kerja, dan meningkatnya risiko kecelakaan.

Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk membangun sistem komunikasi internal yang terstruktur, menyediakan media komunikasi yang mudah diakses, serta mendorong partisipasi pekerja dalam menyampaikan informasi terkait K3.

Rekomendasi perbaikan klausul 7.4.3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausul 7.4.3 belum terpenuhi secara optimal, ditandai dengan belum adanya prosedur komunikasi eksternal yang jelas kepada pihak terkait seperti kontraktor, tamu, atau mitra kerja.

Akar masalah dari kondisi ini adalah kurangnya perhatian terhadap pentingnya komunikasi eksternal dalam mendukung penerapan SMK3 secara menyeluruh. Dampak dari kondisi ini adalah pihak eksternal tidak memahami prosedur keselamatan yang berlaku, sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan.

Sebagai perbaikan, perusahaan perlu menyusun prosedur komunikasi eksternal yang jelas serta melaksanakan kegiatan seperti safety induction bagi pihak eksternal sebelum memasuki area kerja.

Rekomendasi perbaikan klausul 10.2

Berdasarkan hasil evaluasi, klausul 10.2 belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh belum adanya sistem yang terstruktur untuk pelaporan, investigasi, dan penanganan ketidaksesuaian atau insiden K3.

Akar permasalahan dari kondisi ini adalah belum adanya prosedur baku dalam analisis akar masalah serta kurangnya dokumentasi terhadap tindakan korektif yang telah dilakukan.

Dampak dari kondisi ini adalah terulangnya kejadian yang sama serta tidak adanya pembelajaran organisasi untuk meningkatkan kinerja K3.

Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan sistem pelaporan dan investigasi insiden yang terstruktur, menggunakan metode analisis akar masalah seperti 5 Why atau fishbone diagram, serta mendokumentasikan seluruh tindakan korektif yang dilakukan.

Integrasi Plan-Do-Check-Act (PDCA)

Integrasi PDCA di sini berperan sebagai jembatan yang mengubah data temuan dari *gap analysis* menjadi langkah nyata. Masalah pada bagian perencanaan (seperti klausul 4.1 dan 6.1.2) kita masukkan ke tahap Plan untuk diperbaiki dari akarnya. Masalah teknis seperti kompetensi karyawan dan cara berkomunikasi (klausul 7.2, 7.4.2, dan 7.4.3) dijalankan pada tahap Do sebagai fokus perbaikan di lapangan. Setelah itu, efektivitasnya dipantau melalui audit internal pada tahap Check, dengan hasil akhir menjadi standar prosedur baru pada tahap Act agar masalah yang sama tidak terulang lagi di masa depan.

1. Plan (Perencanaan)

Tahap ini berfokus pada penentuan arah dan dasar sistem K3.

- Kebijakan K3 (Klausul 5.2)
Organisasi menetapkan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja sebagai landasan utama
- Identifikasi konteks & risiko (Klausul 4.1 & 6.1.2)
Perusahaan menganalisis kondisi internal dan eksternal serta mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko kerja.

2. Do (Pelaksanaan)

Tahapan implementasi rencana yang telah dibuat.

- Melakukan pelatihan K3 (Klausul 7.2)
Peningkatan kompetensi pekerja agar memahami prosedur keselamatan.
- Komunikasi internal & eksternal (Klausul 7.4)
Penyampaian informasi K3 secara efektif ke seluruh pihak terkait.

3. Check (Pemeriksaan)

Tahap evaluasi terhadap implementasi sistem.

- Audit internal & evaluasi kesesuaian
Menilai apakah sistem sudah sesuai dengan standar ISO 45001:2018.
- Monitoring implementasi SMK3
Mengamati kinerja K3 secara berkala.

4. Act (Tindakan Perbaikan)

Tahap peningkatan berkelanjutan.

- Tindakan perbaikan (Klausul 10.2)
Mengatasi ketidaksesuaian yang ditemukan selama audit.
- Standarisasi prosedur baru
Perbaikan yang berhasil dijadikan standar baru agar tidak terulang.

Simpulan

Penelitian di PT Swabina Gatra menunjukkan bahwa penerapan sistem keselamatan kerja (SMK3) sudah cukup baik dengan tingkat kesesuaian 73% terhadap standar ISO 45001:2018. Meski perusahaan sudah dianggap siap menuju sertifikasi, masih ada celah sebesar 27% yang perlu diperbaiki, terutama pada kebijakan K3, penilaian risiko bahaya, kompetensi karyawan, serta sistem komunikasi internal dan eksternal yang belum optimal. Masalah ini muncul karena koordinasi antarunit masih kurang dan belum adanya standar baku untuk melaporkan atau menginvestigasi kecelakaan kerja. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, perusahaan perlu menggunakan pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) agar perbaikan berjalan lebih teratur dan berkelanjutan. Langkah konkretnya dimulai dari merencanakan ulang identifikasi risiko yang lebih detail, meningkatkan pelatihan bagi pekerja, memperbaiki cara berkomunikasi dengan pihak luar (seperti kontraktor), hingga memastikan setiap masalah yang ditemukan segera dievaluasi dan dijadikan sebagai aturan baru agar tidak terulang kembali. Jika langkah-langkah ini dijalankan secara konsisten, lingkungan kerja akan menjadi jauh lebih aman dan standar ISO 45001:2018 dapat terpenuhi sepenuhnya.

Daftar Pustaka

- [1] A. Fauzi And R. Pramukty, "Peran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dan Lingkungan Kerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja," Vol. 12, No. 1, Pp. 9–16, 2024.
- [2] N. F. Aini, D. Darmansyah, And R. Apriyono, "Litelatur Review - Optimalisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Melalui Implementasi Iso 45001," Vol. 2, No. 4, Pp. 2332–2342, 2025.
- [3] G. Samodra, R. Melani, I. Wijayanti, And H. Jayusman, "Penyuluhan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Industri Sektor Purbalingga," Vol. 1, No. 4, 2023, Doi: 10.35960/Pimas.V1i12.
- [4] I. A. Wahyudi, N. F. Hidayat, M. R. Valentino, And M. R. Dwi, "Penerapan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan," Vol. 4, Pp. 65–70, 2025.
- [5] M. Adhyatma, P. Natha, K. A. Prihastini, And I. G. Agung, "Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pada Pt Uai Berdasarkan Kriteria Awal Pp No 50 Tahun 2012," Vol. 7, Pp. 1554–1561, 2023.
- [6] S. A. Zyhwa, E. Andayanie, And A. R. A. Ap, "Hubungan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerjadengan Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Instalasi Pt. Sinergi Gula Nusantara," Vol. 5, No. 2, Pp. 302–310, 2024.
- [7] A. D. Febriyanti *Et Al.*, "Peningkatan Keselamatan Kerja Melalui Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Serta Meminimalkan Risiko Terjadinya Kecelakaan Dan Penyakit Akibat Kerja . Meskipun Telah," Vol. 2, No. 2, 2024.
- [8] G. Ramadhan And K. Pharmawai, "Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen K3 Iso 45001 : 2018 Pada Perusahaan," Vol. 6, 2025.
- [9] W. Gustiawan And F. Yasmin, "Evaluasi Implementasi Sistem K3," Vol. 04, No. 02, Pp. 207–215, 2025.
- [10] T. Z. Akbar, "Analysis Of The Influence Of Knowledge , Ohs Management System On Ohs Implementation And Employee Performance At Pt Gki In 2024 Analisis Pengaruh Pengetahuan , Sistem Manajemen K3 Terhadap Penerapan K3 Dan Kinerja Karyawan Di Pt Gki Tahun 2024," Vol. 6, No. 4, Pp. 6518–6536, 2025.
- [11] Yania Et Al, "International Labour Organization The International Organization For Menggunakan Instrumen Gap Analysis Checklist Dengan Menelusuri Dokumen," *Yania Al*, Vol. 20, No. 02, Pp. 82–89, 2022.
- [12] E. Hasana Putri And F. Angelia Ginting, "Implementasi Kebijakan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3)," Vol. 7, No. 1, Pp. 37–55, 2023.
- [13] S. Ramadani, F. Vinanda, M. Rapy, And A. Hasibuan, "Implementasi Iso 45001 Dalam Meningkatkan Kinerja K3 Di Berbagai Sektor Industri," Vol. 3, 2025.
- [14] A. Pratama, A. Zarika, E. Yulianti, And E. D. Ratnamurni, "Analisis Penerapan Iso 45001 Dalam Pengangkutan Limbah B3 Di Pt Pratama Karya Nugraha Skripsi," Vol. 10, No. 9, Pp. 7397–7409, 2025.
- [15] M. Dwi Hidayatullah, Novrikasari, W. Yunita, And N. Alam Fajar, "Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (Jiap) Analisis Penerapan Audit Internal Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan," Vol. 10, No. 2, Pp. 203–208, 2024.
- [16] K. B. Muhammad, N. Sulistyaningtyas, And M. Syahrir, "Gambaran Implementasi Audit Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pt Cahaya Tehnik Elektrikal Pendahuluan," Vol. 5, No. 1, Pp. 1–11, 2025.
- [17] N. Hafizah, T. C. P. P, And M. Sari, "Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," Pp. 586–596, 2025.
- [18] Dimo Aditya Nugroho, F. N. Zikriyah, F. Azahra, G. N. Hikmah, And N. A. Farida, "Jpk : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Jpk : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan," Vol. 03, No. 01, Pp. 1–7, 2026.
- [19] A. Rofiq, "Analisis Kesiapan Sertifikasi Iso 9001 : 2015 Dengan Metode Gap Analysis Tools Pada Cv Berkah Bersama Putra," Vol. 2, No. 2, Pp. 75–79, 2021.
- [20] A. Yoshana, M. F. Putra, And R. Setiowati, "Gap Analysis Penerapan Sistem Manajemen K3 Iso 45001 : 2018 Di Pt . Citra Abadi Sejati (Cas)," Vol. 1, Pp. 17–26, 2022, Doi: 10.52330/Jtm.V20i1.52.
- [21] A. Nurfida, M. F. Putra, And R. Usman, "Gap Analysis Implementasi Iso 14000 Pada Pt . Citra Abadi Sejati," Vol. Xiv, No. 2, Pp. 157–166, 2020.
- [22] I. Athariq And R. C. Kurniawan, "Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Metode Pdca (Plan , Do , Check , Action) Untuk Menurunkan Cacat Produk Stamping Di Pt Xyz," Vol. 5, No. 5, Pp. 1257–1264, 2025.
- [23] I. M. Raihan, M. D. Restarie, S. Zulaikha, And M. Takdir, "Total Quality Management Dan Siklus Pdca Sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan Di Indonesia," Vol. 3, No. 4, Pp. 5518–5530, 2025.
- [24] D. Z. Jami And A. Muharam, "Strategy For Improving The Quality Of Islamic Religious Education Study Programs With Total Quality Management," Pp. 267–283, 2022.
- [25] M. Amis, I. Santalia, and R. Arsyad, "The Influence of Pdca (Plan , Do , Check , Act) Based on KPI (Key Performance Indicators) on Increasing the Performance of Librarians at Athirah Islamic School Makassar," vol. 8, no. 2, pp. 263–271, 2024.